

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang akan nantinya digunakan untuk bahan rujukan oleh peneliti supaya peneliti memperoleh informasi-informasi sesuai yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam kajian penelitian terdahulu dipaparkan ada 3 jurnal ilmiah hasil penelitian dalam bentuk abstrak.

1. **Putri Faiqotul Qushwa, (2017), Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Skripsi dengan judul “representasi citra positif agama Islam dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika”.**

Skripsi tersebut meneliti tentang bagaimana citra positif islam yang ada pada film tersebut dengan adanya kemarahan islam dengan beberapa sudut pandang dan di skripsi ini juga meneliti tentang keterkaitan islam dengan kasus teror WTC pada 11 September 2001.

Penelitian ini menggunakan teori representasi dan konsep semiotika Roland Barthes. Representasi berwujud gambar, kata, sekuen, cerita yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Dan bagaimana representasi tersebut dikaitkan dengan semiotika Roland Barthes yang mengembangkan semiotik menjadi dua tingkatan pertandaan tentang makna yang terkandung dalam film ini. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan ideologi yang disebut sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran pada nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data dengan meneliti *scene-scene* yang ditampilkan dalam film. Peneliti juga melakukan *document research* sebagai teknik pengumpulan data, menelaah dan mengkaji buku, majalah, internet, dan literatur-literatur lainnya yang memiliki relevansi dengan materi dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menampilkan beberapa tanda yang muncul dari *scene-scene* di film ini. Peneliti menemukan beberapa elemen penting yang dapat membangun makna dalam film sebagai representasi Islam. Peneliti menyimpulkan jika pada bagian pengantar cerita menggambarkan bagaimana Islam di tengah kehidupan sosial dan politik. Dan pada bagian

kisah utama banyak memberikan gambaran tentang ketauhidan dan ajaran-ajaran agama yang ada dalam agama Islam.

2. **Jaquiline Melissa Renyoe, (2014), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin Makasar, Skripsi dengan judul “Pesan Moral Dalam Film To Kill A Mockingbird (ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM TO KILL A MOCKINGBIRD)”.**

Skripsi ini bercerita tentang latar belakang Amerika pada tahun 1962 yang di adaptasi dari buku yang ditulis oleh Harper Lee dengan judul yang sama dan disutradarai oleh Robert Mulligan. Film ini mengisahkan Atticus Finch, seorang pengacara pada era depresi di Selatan Amerika (The Great Depression), yang membela seorang pria berkulit hitam melawan tuduhan yang berbasis prasangka rasial dan juga kisah anak-anaknya dalam memahami dan mempelajari akibat dari prasangka rasial yang eksis di kota fiksi Maycomb.

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui pengamatan secara menyeluruh terhadap objek. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *To Kill A Mockingbird* dengan mengobservasi gambar (*visual image*) dan suara/dialog (*audio*) yang di dalamnya terdapat unsur tanda yang menggambarkan pesan-pesan moral. data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tatanan pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. data pendukung (data sekunder) dalam penelitian ini diperoleh melalui media studi pustaka untuk mendapat teori-teori yang relevan dan data-data yang dapat dipakai untuk menyelesaikan masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *To Kill A Mockingbird* menyampaikan pesan moral yang kuat kepada penontonnya dengan menggunakan sejarah, instruksi moral dan perkembangan karakter dalam film. film *To Kill A Mockingbird* juga menggunakan berbagai simbol-simbol yang merupakan representasi dari karakter-karakternya. Dengan menciptakan karakter-karakter yang perilakunya mirip dengan burung *mockingbird*, film ini menyadarkan penontonnya bahwa hanya karena seseorang terlihat berbeda bukan berarti kita bisa menganiaya, menghakimi, atau berlaku tidak hormat pada orang lain. Setiap orang memiliki hak yang sama dengan kita untuk dapat hidup harmonis di dunia. Secara moral, film ini mengikat penggambarannya akan burung *mockingbird* dengan representasi karakter untuk memberikan pesan walaupun terdapat perbedaan, orang seharusnya bisa hidup harmonis.

3. Taufik (2016), Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman, Skripsi dengan judul “Analisis Semiotika Pesan Pendidikan dalam Film 3 Idiots Karya Sutradara Rajkumar Hirani”.

Skripsi ini bercerita tentang tiga mahasiswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda, kemudian melanjutkan sekolah diperguruan tinggi teknik. Film ini menggunakan teknik *flashback* yang diceritakan kembali oleh narator. Jadi farhan-lah yang membimbing penontong untuk melihat konsep pendidikan yang fasis, hanya menganjurkan mahasiswanya berkompetisi mendapatkan nilai bagus dan mencari pekerjaan pada suatu perusahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pesan pendidikan dalam film “3 Idiots”. Pesan pendidikan digambarkan dengan kode-kode pendidikan dalam teks dan adegan, analisis di peneltian ini menggunakan dengan pengumpulan data, mengorganisasikan data, memilih dan memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis dalam penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes, yang meliputi denotasi, konotasi dan mitos.

2.2 Critical Riview

Penelitian Putri Faiqotul Qushwa meneliti tentang representasi citra positif agama Islam dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika. Dengan menggunakan analsis Roland Barthes yang menggunakan konotasi, denotasi, dan mitos. Menunjukkan bahwa ada tanda citra positif dalam agama Islam. penelitian ini menampilkan beberapa tanda yang muncul dari *scene-scene* di film ini. Peneliti menemukan beberapa elemen penting yang dapat membangun makna dalam film sebagai representasi Islam.

Penelitian Jaquiline meneliti tentang Pesan Moral Dalam Film *To Kill A Mockingbird* (Analisis Semiotika Pada Film *To Kill A Mockingbird*). Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mengobservasi berupa gambar, suara, dan dialog yang ada di dalam film. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa seorang pengacara pada era depresi di Selatan Amerika, yang membela seorang pria berkulit hitam melawan tuduhan yang berbasis prasangka rasial dan juga kisah anak-anaknya dalam memahami dan mempelajari akibat dari prasangka rasial yang eksis di kota fiksi Maycomb. penelitian menunjukkan bahwa film *To Kill A Mockingbird* menyampaikan pesan moral yang kuat kepada

penontonnya dengan menggunakan sejarah, instruksi moral dan perkembangan karakter dalam film.

Penelitian Taufik meneliti tentang Analisis Semiotika Pesan Pendidikan dalam Film 3 Idiots Karya Sutradara Rajkumar Hirani. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Menunjukkan bahwa Pesan pendidikan digambarkan dengan kode-kode pendidikan dalam teks dan adegan, analisis di penelitian ini menggunakan dengan pengumpulan data, mengorganisasikan data, memilih dan memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian tentang analisis semiotika terutama dalam film telah banyak dilakukan dengan topik yang berbeda-beda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, dari judul film yang diteliti serta teori yang digunakan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui pesan moral psikologis yang ada di dalam film Moana dengan menggunakan makna denotatif, konotatif, dan mitos.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Tradisi Komunikasi Sosiokultural

Tradisi sosiokultural mencakup pembahasan lebih luas mengenai praktik komunikasi. berikut adalah uraian singkat yang bisa penulis rangkum dari buku Littlejohn dan Foss (2014).

Pendekatan sosiokultural terhadap teori komunikasi menunjukkan cara pemahaman kita terhadap makna, norma, peran, dan peraturan yang dijalankan secara interaktif dalam komunikasi. Teori-teori tersebut mengeksplorasi dunia interaksi yang dihuni oleh manusia, menjelaskan bahwa realitas bukanlah seperangkat susunan di luar kita tetapi dibentuk melalui proses interaksi dalam kelompok, komunitas, dan budaya.

Gagasan utama dalam tradisi ini memfokuskan diri dari pada bentuk-bentuk interaksi antara manusia antarmanusia daripada karakteristik individu atau model mental. Interaksi merupakan proses dan tempat makna,

peran, peraturan, serta nilai budaya yang dijalankan. Meskipun individu memproses informasi secara kognitif, tradisi ini kurang tertarik pada komunikasi tingkat individu. Malahan, para peneliti dalam tradisi ini ingin memahami cara-cara yang di dalamnya manusia bersama-sama menciptakan realitas kelompok sosial mereka, organisasi, dan budaya. Tentu saja, kategori yang digunakan oleh individu dalam memproses informasi diciptakan secara sosial dalam komunikasi berdasarkan pada tradisi sosiokultural.

Ada skeptisme baik dalam perkembangan tentang penemuan metode-metode penelitian. Malahan, para peneliti sosiokultural cenderung menganut ide bahwa realitas itu dibentuk oleh bahasa, sehingga apapun yang “ditemukan” harus benar-benar dipengaruhi oleh bentuk-bentuk interaksi prosedur penelitian itu sendiri. Oleh karena itu, dalam tradisi ini, pengetahuan benar-benar bisa diinterpretasi dan dibentuk. Teori-teori tersebut lebih cenderung berhubungan dengan bagaimana makna diciptakan dalam interaksi sosial dalam situasi nyata. Makna kata-kata dalam situasi tersebut dianggap sangat penting, seperti layaknya bentuk-bentuk perilaku dalam interaksi dalam situasi nyata. Para peneliti dalam tradisi ini selalu tertarik dengan apa yang dibuat oleh bentuk-bentuk interaksi tersebut. banyak teori-teori sosiokultural juga memfokuskan pada bagaimana identitas-identitas dibangun melalui interaksi dalam kelompok sosial dan budaya. Identitas menjadi dorongan kita sebagai individu dalam peranan sosial, sebagai anggota komunitas, dan sebagai makhluk berbudaya.

2.3.2 Teori Komunikasi Massa

Menurut Bittner seperti yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat, komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Rakhmat. 2005:188). Perkembangan media komunikasi massa terbilang begitu cepat. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio siaran dan televisi (media elektronik); surat kabar dan majalah (media cetak), serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop (Ardianto, 2007:3).

Komunikasi massa menciptakan pengaruh secara luas dalam waktu singkat kepada banyak orang. Komunikasi yang ditujukan kepada massa atau komunikasi dengan menggunakan media massa. Massa di sini adalah

kumpulan orang-orang yang hubungan antar sosialnya tidak jelas dan tidak mempunyai struktur tertentu. McQuail (2012:17-19) mengatakan bahwa komunikator dalam komunikasi massa bukanlah satu orang melainkan sebuah organisasi formal. Komunikasi massa menciptakan pengaruh secara luas dalam waktu singkat kepada banyak orang. Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa atau komunikasi dengan menggunakan media massa. Massa di sini adalah kumpulan orang-orang yang hubungan antar sosialnya tidak jelas dan tidak mempunyai struktur tertentu.

Menurut McQuail terdapat beberapa asumsi pokok yang menyangkut akan arti penting media massa, beberapa asumsi tersebut adalah:

1. Media merupakan asumsi yang berkembang dan kerap kali mengalami perubahan. Media juga telah berkembang menjadi suatu industri sendiri yang memiliki peraturan serta norma-norma yang menghubungkan institusi tersebut dengan masyarakat dan institusi sosial lainnya.
2. Media massa merupakan alat control, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat.
3. Media massa merupakan sarana untuk menampilkan peristiwa-peristiwa dalam masyarakat.
4. Media kerap kali berperan sebagai penunjang pengembang kebudayaan. Dan tidak hanya pengembangan bentuk seni dan symbol, tetapi juga dalam pengembangan tata cara, mode, gaya hidup, dan norma-norma.
5. Media telah menjadi sumber dominan bagi masyarakat untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial.

Pesan yang telah disampaikan oleh komunikasi massa itu bersifat umum. Komunikasi massa bersifat terbuka, yang artinya komunikasi massa itu terbuka untuk semua kalangan dan tidak untuk kalangan tertentu saja. Komunikasi massa bersifat anonym dan heterogen. Komunikanal dalam komunikasi massa tidak mengenal komunikan (anonym), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Selain itu, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat di kelompokkan berdasarkan

faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerja, latar belakang budaya, agama, dan tingkat ekonomi.

2.3.2 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

2.3.2.1. Pengertian Komunikasi Massa

Kompleksnya komunikasi massa dikemukakan oleh Severin dan Tankard (1992) dalam (Ardianto; Komala; dan Karlinah, 2004 : 5) sebagai berikut: “Komunikasi massa adalah sebagian keterampilan, sebagian seni dan sebagian ilmu. Ia adalah keterampilan dalam pengertian bahwa meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dapat dipelajari seperti memfokuskan kamera televisi, mengoperasikan *tape recorder* atau mencatat ketika berwawancara. Ia adalah seni dalam pengertian bahwa ia meliputi tantangan-tantangan kreatif seperti menulis skrip untuk program televisi, mengembangkan tata letak yang estetik untuk iklan majalah atau menampilkan teras berita yang memikat bagi sebuah kisah berita. Adalah ilmu dalam pengertian bahwa ia meliputi prinsip-prinsip tertentu tentang bagaimana berlangsungnya komunikasi yang dapat dikembangkan dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik”.

Dalam komunikasi, film merupakan salah satu tatanan komunikasi yang juga termasuk dalam komunikasi massa. Menurut Effendy (1993:91) komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditunjukkan untuk umum, dan film yang ditunjukkan untuk gedung-gedung bioskop.

Sebagai suatu bentuk komunikasi massa, film dikelola menjadi suatu komoditi. Didalamnya memang kompleks, dari produser, pemain hingga seperangkat kesenian lain yang mendukung seperti music, seni rupa, teater dan seni suara. Semua unsur tersebut terkumpul menjadi komunikator dan bertindak sebagai agen transformasi budaya. Adapun pesan-pesan komunikasi terwujud dalam cerita dan misi yang dibawa film tersebut serta terangkum dalam bentuk drama, action, komedi dan horor. Jenis-jenis film inilah yang dikemas oleh seorang sutradara sesuai dengan tendensi masing-masing. Ada yang tujuannya hanya menghibur, memberi penerangan, atau mungkin kedua-duanya. Ada juga yang mengajarkan dogma-dogma tertentu sekaligus mengajarkan pada khalayak penonton (Askurifai, 2007:2).

Seni film sangat mengandalkan teknologi, baik sebagai bahan baku produksi maupun dalam hal ekshibisi dihadapan penontonnya. Film merupakan penjelmaan keterpaduan antara berbagai unsur, sastra, teater, seni rupa, teknologi, dan sarana publik. Dalam kajian media massa, film masuk kedalam jajaran seni yang dipotong oleh industri hiburan yang menawarkan impian kepada penontonnya yang ikut menunjang lahirnya karya film.

2.3.2.2 Proses Komunikasi Massa

Komunikasi massa didalam prosesnya banyak melibatkan orang-orang yang bersifat kompleks. Menurut McQuail sebuah proses komunikasi massa terlihat berproses dalam bentuk (McQuail: 1999):

1. Melakukan distribusi dan penerimaan informasi dalam skala besar. Jadi proses komunikasi massa melakukan distribusi informasi kemasyarakatan dalam skala yang besar, sekali siaran atau pemberitaan jumlah dan lingkupnya sangat luas dan besar.
2. Proses komunikasi massa cenderung dilakukan melalui model satu arah yaitu dari komunikator kepada komunikan atau media kepada khalayak. Interaksi yang terjadi sifatnya terbatas.
3. Proses komunikasi massa berlangsung secara asimetris antara komunikator dengankomunikan. Ini menyebabkan komunikasi antara mereka berlangsung datar dan bersifat sementara. Kalau terjadi sensasi emosional sifatnya sementara dan tidak permanen.
4. Proses komunikasi massa juga berlangsung secara impersonal atau non pribadi dan anonim. proses komunikasi massa juga berlangsung yang berdasarkan pada hubungan kebutuhan-kebutuhan di masyarakat. Misalnya program akan ditentukan oleh apa yang dibutuhkan pemirsa. Dengan demikian media massa juga ditentukan oleh rating yaitu ukuran di mana suatu program di jam yang sama di tonton oleh sejumlah khalayak massa.

2.3.2.3 Fungsi Komunikasi Massa

Secara umum komunikasi massa mempunyai fungsi untuk menyebarkan informasi secara luas. Komunikasi massa adalah salah satu aktivitas sosial yang sangat berfungsi di seluruh masyarakat. Robert K.Merton mengemukakan bahwa fungsi aktivitas sosial memiliki dua aspek, yaitu fungsi nyata adalah

fungsi nyata yang diinginkan. Kedua, fungsi tidak nyata atau tersembunyi, yaitu fungsi tidak diinginkan. Sehingga pada dasarnya setiap fungsi sosial dalam masyarakat itu memiliki efek fungsional dan disfungsional.

Selain pada fungsi nyata dan fungsi tidak nyata atau tersembunyi, setiap aktivitas sosial juga berfungsi melahirkan fungsi-fungsi sosial lain, bahwa manusia memiliki kemampuan beradaptasi yang sangat sempurna. Sehingga setiap fungsi sosial yang dianggap membahayakan dirinya, maka ia akan mengubah fungsi-fungsi sosial yang ada.

Contohnya pemberantasan korupsi yang dilakukan oleh pemerintah, disatu sisi adalah untuk membersihkan masyarakat dari praktik korupsi, namun di sisi lain tindakan pemberantasan korupsi yang tidak diikuti dengan perbaikan sistem justru akan menimbulkan ketakutan bagi aparat pemerintah secara luas tentang masa depan mereka karena merasa tindakannya selalu diawasi, ditakuti dan ditindak. Tak adanya perbaikan sistem yang baik dan ketakutan justru akan melahirkan model-model korupsi baru yang lebih canggih.

Dengan demikian, aktivitas sosial lama itu ketika mendapat tekanan sosial, kemudian mengalami metamorfosa dan kemudian melahirkan aktivitas sosial. Berikut ini adalah beberapa fungsi komunikasi di dalam masyarakat:

a) Fungsi pengawasan

Media massa merupakan sebuah medium di mana dapat digunakan untuk pengawasan terhadap aktivitas masyarakat pada umumnya. Fungsi pengawasan ini bisa berupa peringatan dan kontrol sosial maupun kegiatan persuasif. Pengawasan dan kontrol sosial dapat dilakukan untuk aktivitas preventif untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti, pemberitaan bahaya narkoba bagi kehidupan manusia yang dilakukan melalui media massa dan ditujukan kepada masyarakat, maka fungsinya untuk kegiatan preventif agar masyarakat tidak terjerumus dalam pengaruh narkoba. Sedangkan fungsi persuasif sebagai upaya memberi imbalan dan hukuman kepada masyarakat sesuai dengan apa yang dilakukannya.

b) Fungsi pembelajaran sosial

Fungsi utama dari komunikasi massa melalui media massa adalah melakukan pembimbingan dan pendidikan sosial kepada seluruh masyarakat. Media massa bertugas untuk memberikan pencerahan-pencerahan kepada masyarakat dimana komunikasi massa itu berlangsung. Komunikasi massa itu dimaksudkan agar proses pencerahan itu berlangsung efektif dan efisien dan menyebar secara bersamaan di masyarakat secara luas.

c) Fungsi penyampaian informasi

Komunikasi massa yang mengandalkan media massa, memiliki fungsi utama, yaitu menjadi proses penyampaian informasi kepada masyarakat luas. Komunikasi massa memungkinkan informasi dari institusi publik tersampaikan kepada masyarakat secara luas dalam waktu cepat sehingga fungsi informasi tercapai dalam waktu cepat dan singkat.

d) Fungsi transformasi budaya

Fungsi informatif adalah fungsi-fungsi yang bersifat statis, namun fungsi-fungsi lain yang lebih dinamis adalah fungsi transformasi budaya. Komunikasi massa sebagaimana sifat-sifat budaya massa, maka yang terpenting adalah komunikasi massa menjadi proses transformasi budaya yang dilakukan bersama-sama oleh semua komponen komunikasi massa, terutama yang dilakukan oleh media massa.

Fungsi transformasi budaya ini menjadi sangat penting dan terkait dengan fungsi-fungsi lainnya terutama fungsi pembelajaran sosial, akan tetapi fungsi transformasi budaya lebih kepada tugasnya yang besar sebagai bagian dari budaya global.

e) Hiburan

Fungsi lain dari komunikasi adalah hiburan, bahwa seiring dengan fungsi-fungsi lain, komunikasi massa juga digunakan sebagai medium hiburan, terutama karena komunikasi massa menggunakan media massa, jadi fungsi-fungsi hiburan yang ada pada media massa juga merupakan bagian dari fungsi komunikasi massa.

2.3.3 Film

2.3.3.1 Pengertian Film

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang kompleks. Kehadiran film di tengah masyarakat ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari – hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini.

Film dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun (Effendy, 2003:210)

2.3.3.2 Kategori Film

1. Film Cerita

Film cerita (*story film*) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi artistiknya.

2. Film berita

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita. Kriteria berita itu adalah penting dan menarik

3. Film dokumenter

Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*) berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter adalah hasil interpretasi pribadi (pembuatnya mengenai kenyataan tersebut).

4. Film kartun

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak, dan dapat dipastikan kita semua mengenal tokoh Donald bebek (*Donald duck*), Putri Salju (*Snow White*), Miki Tikus (*Mickey Mouse*) yang diciptakan oleh seniman Amerika

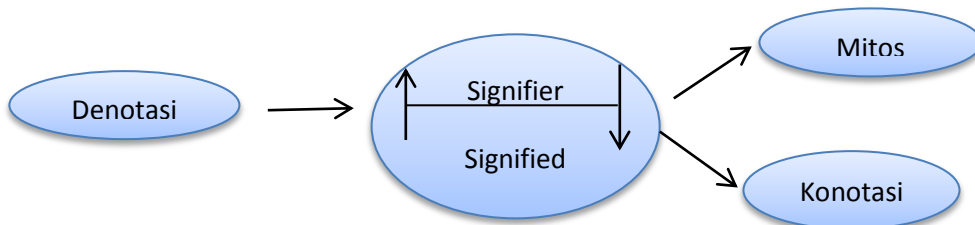
2.3.4 Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah studi tentang makna keputusan, yang mempelajari tentang tanda-tanda dan proses tanda, indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. Semiotika berkaitan erat dengan bidang linguistik, yang untuk sebagian, mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik.

Kata "semiotika" berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti "tanda" atau *seme*, yang berarti "penafsir tanda". Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. "Tanda" pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain (Sobur. 2007:15).

Roland Barthes (1915-1980) menggunakan teori *signifiant-signifié* dan muncul dengan teori mengenai konotasi. Perbedaan pokoknya adalah Barthes menekankan teorinya pada mitos dan pada masyarakat budaya tertentu (bukan individual). Barthes mengemukakan bahwa semua hal yang dianggap wajar di dalam suatu masyarakat adalah hasil dari proses konotasi. Perbedaan lainnya adalah pada

penekanan konteks pada penandaan. Barthes menggunakan istilah *expression* (bentuk, ekspresi, untuk *signifiant*) dan *contenu* (isi, untuk *signifié*).



Dalam menelaah tanda, dapat dibedakan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada penanda dan petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut. Makna denotatif dan konotatif ini jika digabung akan membawa kita pada sebuah mitos.

2.3.5 Pesan Moral

1. Pesan

Pesan merupakan bagian dari unsur-unsur komunikasi, Hafied Cangara dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi menyatakan bahwa “Dalam proses komunikasi, pengertian pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda”.

Pengertian pesan itu sendiri menurut Onong Uchjana Effendy adalah merupakan terjemahan dari bahasa asing “message” yang artinya adalah lambang bermakna (meaningful symbols), yakni lambang yang membawakan pikiran atau perasaan komunikator. (Effendy, 1993:15).

2. Moral

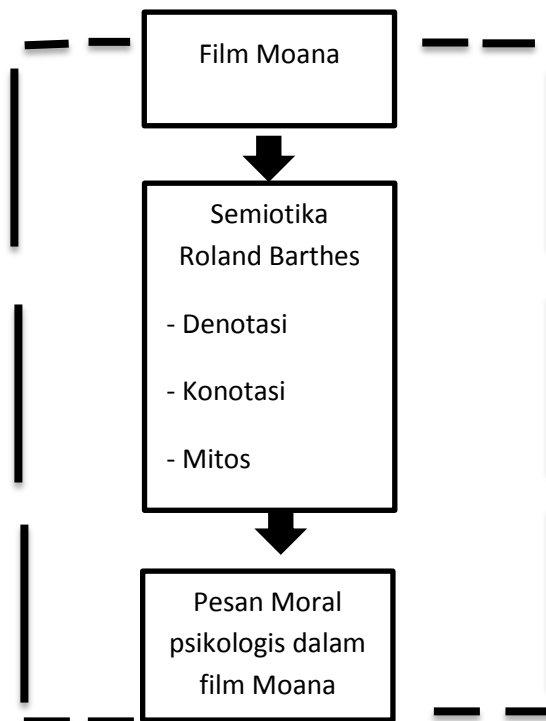
Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Moral merupakan istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral dalam zaman sekarang mempunyai nilai implisit karena banyak orang yang mempunyai moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral

itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus mempunyai moral jika ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah nilai sah dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat.

3. Pesan Moral

Pesan Moral adalah pelajaran moral atau pesan yang di dapat dari suatu kejadian, pengalaman seseorang, atau dari sebuah Film yang dapat memberikan pelajaran hidup bagi penonton dan bagi orang lain

2.4 Kerangka Dasar Pemikiran



Dalam kerangka berpikir diatas maka peneliti menjelaskan bahwa permasalahan awal yang akan diteliti adalah pesan moral dalam Film Moana setelah mengetahui objek pembahasan permasalahannya maka peneliti mengobservasi Film Moana. Kemudian peneliti mencoba menerapkan teori analisis Semiotika Roland Barthes yaitu untuk membahas makna denotasi, konotasi, dan mitos. Setelah menggunakan analisis semiotika Roland Barthes hasil akhir yang diperoleh adalah mengetahui pesan dalam Film Moana.